

BAB I

PENDAHULUAN

A. Konteks Penelitian

Manusia sebagai makhluk sosial sekaligus kodrat dan iradat Allah SWT. Suatu fitrah bagi manusia untuk hidup dalam sebuah kelompok, memiliki ketergantungan dan saling membutuhkan satu sama lain. Pada dasarnya hidup berkelompok manusia tidak luput dari yang namanya berinteraksi dan berkomunikasi.¹ Setiap manusia berinteraksi dengan sesamanya melalui komunikasi maka bisa saling menyampaikan satu sama lain tentang informasi yang berupa sebuah ide, pikiran, pendapat, perasaan maupun emosi.

Bahasa memiliki peranan yang penting bagi seluruh manusia dalam berinteraksi dan berkomunikasi. Setiap aktivitas manusia akan berjalan dengan baik dan lancar apabila terjalin komunikasi secara baik. Keberhasilan berkomunikasi tergantung bagaimana manusia menggunakan bahasa tersebut.² Pada dasarnya keberhasilan dari suatu komunikasi tersebut adalah dari manusianya sendiri, apakah menggunakan bahasa baik dan benar atau sebaliknya.

Proses berkomunikasi manusia dengan sesama manusia yaitu menggunakan bahasa. Suatu bahasa ada situasi yang dapat dipengaruhi oleh beberapa faktor kebahasaan ataupun faktor nonkebahasaan. Seperti faktor hubungan atau kerjasama antar penutur dengan mitra tutur, faktor sosial budaya, situasi dan

¹ Abdullah Dola, *Linguistik Khusus Bahasa Indonesia* (Makassar :Badan Penerbit UNM, 2011), 15.

² Kunjana Rahardi, *Pragmati Kesantunan Imperatif Bahasa Indonesia* (Yogyakarta: Erlangga, 2005), 4.

kondisi.³ Faktor tersebut harus kita ketahui agar dalam berkomunikasi bisa berjalan dengan baik.

Kajian dari cabang ilmu bahasa yang menelaah tentang studi makna dalam hubungannya dengan situasi dan kondisi ujar adalah pada kajian ilmu pragmatik. Menurut kamus besar bahasa Indonesia edisi ketiga tahun 2005 menyebutkan bahwa pragmatik adalah ilmu bahasa yang berkenaan dengan syarat-syarat yang mengakibatkan serasi tidaknya penggunaan bahasa dalam suatu komunikasi. Sedangkan menurut Internasional Pragmatics Assosiation (IPRA) yang dimaksud dengan pragmatik ialah penyelidikan bahasa yang melibatkan seluk beluk penggunaan bahasa dan fungsinya.⁴ Dapat disimpulkan bahwa pragmatik merupakan kajian ilmu bahasa yang berkaitan dengan konteks atau situasi ujaran.

Ilmu pragmatik yang hanya memungkinkan seseorang dapat menganalisis dari sebuah tuturan diantara ilmu linguistik lainnya. Mempelajari bahasa melalui ilmu pragmatik seseorang dapat bertutur tentang makna yang di maksud atau tujuan dari mereka. Ilmu pragmatik didalamnya terdapat prinsip kesantunan dalam upaya melaksanakan prinsip kerjasama setiap penutur.

Ilmu pragmatik dapat dikaji dari empat konsentrasi: (1) Kajian linguistik, terdapat kajian linguistik yang di dalamnya dipahami sebagai kajian dalam memadukan sebuah komponen suatu tanda bunyi dan makna serta subsistemnya (fonologi, gramatika dan leksikon). (2) Kajian pragmatik ujaran atau tema, tema adalah bagian ujaran yang memberi suatu informasi tentang apa yang sedang dibicarakan. (3)kajian pragmatik wacana yang di dalamnya terdapat pemahaman

³PWJ. Nababan, *Sosiolinguistik* (Jakarta : Gramedia, 1993), 75.

⁴ Iswah Andriana, *Pragmatik* (Surabaya: Pena Salsabila, 2018), 2.

wacana(konteks wacana) sebagai satuan terlengkap. (4) kajian pragmatik kesantunan dan ketakrifan.⁵

Kesantunan berbahasa diartikan sebagai upaya atau proses untuk menghindari konflik antara penutur dan mitra tutur dalam suatu proses interaksi dan berkomunikasi. Penutur dan mitra tutur memiliki suatu kewajiban untuk saling menjaga muka dalam berkomunikasi.⁶ Terdapat tiga skala yang dapat menjadi tolak ukur suatu kesantunan dalam masyarakat, yaitu: (1) jarak sosial diantara penutur dan mitra tutur,(2) hubungan kekuasaan dan wewenang relatif diantara penutur dengan mitra tutur,(3) tingkat kedudukan relatif tuturan pada situasi tertentu dengan tuturan yang sama pada lain situasi.⁷

Kesantunan berbahasa dapat dilihat dari bagaimana seseorang berkomunikasi melalui tanda verbal atau tata cara bahasa yang di dalamnya berupa pemilihan kata, penyusunan kalimat, tata bahasa dan intonasi. Salah satu strategi dari penggunaan kesantunan berbahasa dalam berkomunikasi dapat dilakukan dengan saling menghargai dan menghormati antara penutur dan lawan tutur. Salah satu faktor penyebab terhadap terjadinya penyimpangan kaidah kesantunan tersebut karena adanya keragaman sosial budaya dari penuturnya. Oleh karena itu untuk mewujudkan komunikasi yang efektif kita harus memperhatikan norma-norma budaya sehingga dapat menghasilkan kesantunan berbahasa.⁸

⁵ Iswah Andriana, *Pragmatik* (Surabaya: Pena Salsabila, 2018), 6.

⁶ PWJ. Nababan, *Sosiolinguistik* (Jakarta : Gramedia, 1993), 75.

⁷ Wa Ode Nurjamily, “Kesantunan Berbahasa Indonesia Dalam Lingkungan Keluarga (Kajian Sosiopragmatik),” *Jurnal Humanika* 3, no. 15 (2015): 23,<http://ojs.uho.ac.id>.

⁸ Kunjana Rahardi, *Pragmati Kesantunan Imperatif Bahasa Indonesia* (Yogyakarta: Erlangga, 2005), 5.

Negara Indonesia memiliki berbagai macam bahasa, suku dan budaya. Salah satunya yaitu Pulau Madura. Pulau Madura memiliki bahasa daerah tersendiri yang digunakan atau dipakai di empat Kabupaten di Pulau Madura. Yaitu: Kabupaten Pamekasan, Kabupaten Sumenep, Kabupaten Sampang, Kabupaten Bangkalan, serta pulau-pulau yang ada di sekitar Pulau Madura seperti Pulau Sapudi, Pulau Raas, Pulau Kambing, dan Pulau Kangean. Bahkan banyak dari berbagai wilayah yang ada di Pulau Jawa yang menggunakan bahasa Madura.⁹ Pada dasarnya bahasa Madura bukan hanya digunakan oleh orang yang berada di Pulau Madura tapi juga pulau-pulau yang ada disekitar Madura.

Pondok pesantren Darul Ulum merupakan salah satu lembaga pendidikan yang masih salaf dan masih memegang teguh keislaman yang tahan terhadap gelombang modernisasi. Meski demikian pondok pesantren Darul Ulum mampu bersanding dengan sistem pendidikan modern. Aktifitas keseharian di pondok pesantren Darul Ulum dalam berkomunikasi baik dalam situasi formal atau non formal masih menggunakan bahasa daerah yaitu bahasa Madura.

Skripsi Anzhari Djumingin mahasiswa Fakultas Bahasa dan Sastra Universitas Negeri Makassar jurusan Bahasa dan Sastra Indonesia yang berjudul *“Analisis Kesantunan Berbahasa Guru dan Siswa pada Kegiatan Presentasi Pembelajaran Bahasa Indonesia Kelas VII SMP Negeri 12 Makassar”* yang ditulis pada tahun 2011.¹⁰ Skripsi tersebut menjelaskan mengenai analisis

⁹ Zainudin, Sodaqoh, A. Kusuma, Soegianto. *“Bahasa Madura,”* Pusat Pembinaan Dan Pengembangan Bahasa, diakses dari <http://repositori.kemendikbud.go.id/id/eprint/7876>. pada tanggal 26 Januari 2022 pukul 23:43 Wib.

¹⁰ Anzhari Djumingin, *“Analisis Kesantunan Berbahasa Guru dan Siswa pada Kegiatan Presentasi Pembelajaran Bahasa Indonesia Kelas VII Smp Negeri 12 Makassar”*(Skripsi, Universitas Negeri Makassar, Makassar, 2011).

kesantunan berbahasa dalam kegiatan presentasi guru dan siswa pada pembelajaran bahasa Indonesia kelas VII SMP Negeri 12 Makassar. Sementara dalam penelitian yang peneliti kaji ialah fokus pada maksim kesantunan berbahasa Madura oleh para santri yang masih aktif di Pondok Pesantren Darul Ulum Gersempal.

Persamaan dengan penelitian ini yaitu terletak pada kesantunan berbahasa yang dituturkannya oleh penutur yakni guru dan siswa di kelas VII SMP Negeri 12 Makassar atau santri Pondok Pesantren Darul Ulum Gersempal. Sedangkan perbedaan penelitian ini dengan penelitian peneliti terdahulu yaitu pada sasaran penutur dan penggunaan suatu bahasa yang berbeda.

Melihat keadaan di Pondok Pesantren Darul Ulum Desa Gersempal Kecamatan Omben Kabupaten Sampang ketika berinteraksi dan berkomunikasi dimana dari para santri yang ada di Pondok Pesantren Darul Ulum Desa Gersempal Kecamatan Omben Kabupaten Sampang mempunyai sebuah keanekaragaman. Hal ini dikarenakan adanya perbedaan latar belakang sosial budaya, daerah dan usia, mulai dari usia kanak-kanak, remaja hingga dewasa. Maka diperlukan sebuah prinsip dan strategi kesantunan berbahasa Madura dalam berkomunikasi baik santri sesama santri atau santri dengan ustad atau guru.

Data awal dari komunikasi atau percakapan santri dengan sesama santri di Pondok Pesantren Darul Ulum Desa Gersempal:

Ubed(Santri 1): *“Ton dimmah táng bakombhâen?.”*
(Ton mana cucian saya?)

Toni(Santri 2): *“Dâ’remma ya’ bekombânah ta’ patè bhârse, sala ghi’ bhuruh kerrèng!”*.
(Bagaimana cuciannya ini tidak terlalu bersih dan juga masih baru kering!)

Ubed(Santri 1): “*Abbeh dimmah jha’ iya’ berse, yeh biasah je’ la osom ojen la nambhâre’ satiah*”.

(Ini sudah bersi, biasa sekarang musim hujan).

Data awal dari komunikasi atau percakapan santri dengan ustad atau guru di

Pondok Pesantren Darul Ulum Desa Gersempal:

Toni(Santri 1): “*Manabi kasokan kauleh sè mondut aghina kêtabeh*”.

(Jika sudi saya yang mau mengambil kitabnya)

Jamali(Ustad): “*ella ta’ usa ya’ èngko’ la mareh nginjem kêtab*”.

(Jangan tidak usah karena saya sudah pinjam kitab).

Toni(Santri 1): “*enggi ustad*”(iya ustad)

Kesimpulan pertama dari komunikasi di atas antara Toni(santri 1) dengan Ubed(santri 2) ialah merendahkan bahwa cuciannya masih kurang bersih. Santri 2 memberikan penghargaan kepada santri 1 karena telah mencuci pakaiannya dengan bersih meskipun tidak cepat kering karena sekarang musim hujan. Maka dari kesimpulan di atas santri tersebut sudah menggunakan kesantunan bahasa yaitu dengan maksim penghargaan.

Kesimpulan yang kedua dari komunikasi di atas antara santri 1 dengan ustad yang mana santri menawarkan dirinya untuk mengambil kitab yang ketinggalan di kamar supaya santri tersebut meringankan pekerjaan ustadnya. Kesimpulan di atas santri tersebut sudah menggunakan kesantunan bahasa yaitu dengan maksim kedermawanan.

Melihat kenyataan tersebut, peneliti tertarik untuk meneliti para santri dalam berinteraksi dan berkomunikasi melalui kesantunan bahasa Madura baik santri sesama santri atau santri dengan ustad atau guru, maka dari uraian diatas peneliti memilih judul skripsi “*Maksim Kesantunan Berbahasa Madura di Lingkungan Pondok Pesantren Darul Ulum Gersempal Omben Sampang*”.

B. Fokus Penelitian

Berdasarkan uraian konteks penelitian di atas, maka peneliti merumuskan permasalahan yang akan menjadi fokus penelitian sebagaimana berikut:

1. Bagaimana bentuk maksim kesantunan berbahasa Madura para santri di lingkungan Pondok Pesantren Darul Ulum Desa Gersempal Kecamatan Omben Kabupaten Sampang. Dalam berinteraksi dan berkomunikasi sesama santri?
2. Bagaimana bentuk maksim kesantunan berbahasa Madura para santri di lingkungan Pondok Pesantren Darul Ulum Desa Gersempal Kecamatan Omben Kabupaten Sampang dalam berinteraksi dan berkomunikasi santri dengan ustadz atau guru?
3. Pendorong dan penghambat kesantunan berbahasa Madura santri Pondok Pesantren Darul Ulum Desa Gersempal Kecamatan Omben Kabupaten Sampang?

C. Tujuan Penelitian

Berdasarkan fokus penelitian di atas maka tujuan penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Mendeskripsikan bentuk maksim kesantunan berbahasa Madura dalam interaksi dan berkomunikasi sesama santri di lingkungan Pondok Pesantren Darul Ulum Desa Gersempal Kecamatan Omben Kabupaten Sampang.
2. Mendeskripsikan bentuk maksim kesantunan berbahasa Madura dalam interaksi dan berkomunikasi santri dengan ustadz atau guru di lingkungan

Pondok Pesantren Darul Ulum Desa Gersempal Kecamatan Omben Kabupaten Sampang.

3. Mendeskripsikan pendorong dan penghambatan kesantunan berbahasa Madura santri Pondok Pesantren Darul Ulum Desa Gersempal Kecamatan Omben Kabupaten Sampang.

D. Kegunaan Penelitian

Hasil penelitian ini dapat memberikan manfaat sebagai berikut:

1. Secara teoritis

Bagian ini menjelaskan tentang pentingnya sebuah penelitian. Penelitian ini diharapkan dapat menjadi sebuah sistem pengembangan kesantunan berbahasa Madura dan bermanfaat serta berkontribusi dalam kesantunan berbahasa Madura. Penelitian ini diharapkan memberi banyak kegunaan seperti kesantunan berbahasa para ustad-ustad atau pengurus dan para santri Pondok Pesantren Darul Ulum Desa Gersempal Kecamatan Omben Kabupaten Sampang.

2. Secara praktis

a. Peneliti

Hasil dari penelitian ini akan menjadi pengalaman bagi peneliti yang akan memperluas sebuah ide atau gagasan dan pengetahuan. Khususnya tentang hal yang bersangkutan atau berkaitan dengan penelitian ini yaitu maksim kesantunan berbahasa Madura sehingga dikemudian hari dapat menerapkan ilmu yang didapat dalam kehidupan sehari-hari.

b. Santri

Hasil penelitian ini dapat dijadikan sebagai suatu motivasi dan kontribusi dalam upaya menambah pengetahuan dan pemahaman bagi para santri, khususnya santri Darul Ulum Gersempal atau masyarakat mengenai kesantunan berbahasa Madura di lingkungan Pondok Pesantren Darul Ulum Desa Gersempal Kec. Omben Kab. Sampang.

c. IAIN Madura

Penelitian ini untuk dijadikan sebagai bahan bacaan di perpustakaan IAIN Madura agar dapat dijadikan sebagai penambah pembendaharaan tulisan karya ilmiah serta dapat dijadikan sebagai bahan perbandingan bagi mahasiswa dalam penelitian karya ilmiah dan hal-hal yang berkaitan dengan penelitian ini.

E. Definisi Istilah

Definisi istilah terdapat beberapa istilah-istilah pada skripsi ini yang perlu dijabarkan agar terdapat kesamaan dan keserasian dalam penafsiran dan menghindari kekaburan makna, supaya tercipta suatu pemahaman yang sama antara pembaca dan peneliti. Adapun beberapa istilah-istilah sebagai berikut:

1. Maksim.

Maksim adalah suatu prinsip yang harus dipahami oleh penutur dan mitra tutur pada saat berkomunikasi, supaya dalam proses berkomunikasi dapat berjalan dengan baik kaidah kebahasaan didalam interaksi lingual, kaidah-kaidah yang mengatur tindakannya, penggunaan bahasanya, dan

interpretasi-interpretasinya terhadap tindakan dan ucapan lawan tuturnya.¹¹

Selain itu maksim juga disebut sebagai bentuk pragmatik berdasarkan prinsip kerjasama dan prinsip kesopananan bersama.

2. Kesantunan Berbahasa.

Kesantunan berbahasa merupakan pengungkapan ide, gagasan atau pendapat untuk saling membina kecocokan atau kemufakatan didalam melakukan kegiatan berbicara atau bertutur yang disertai dengan etika serta perilaku yang baik menurut norma-norma sosial budaya yang berlaku dalam masyarakat.¹²

3. Berbahasa.

Berbahasa adalah dimana seseorang dalam suatu daerah menggunakan bahasa tertentu.¹³

4. Bahasa Madura

Bahasa Madura merupakan salah satu bahasa daerah dari sekian banyak bahasa daerah yang ada di wilayah Negara Indonesia. Bahasa Madura ialah bahasa yang dipergunakan oleh orang di Pulau Madura dan

¹¹ Sibly Maufur, "Penerapan Prinsip Kerjasama Dan Sopan Santun Berbahasa Di Kalangan Masyarakat Kampung Pesisir Kota Cirebon," *Al-Ibtida : Jurnal Pendidikan Guru MI* 3, no. 1 (2016): 23, 10.24235/al.ibtida,snj.v3i1.576

¹² Mohamad Jazeri, Nany Soengkono Madayani, Susanto Susanto, "Kesantunan Berbahasa Dosen Dan Mahasiswa Dalam Interaksi Perkuliahan," *Jurnal Bahasa Lingua Scientina* 12, no. 1 (juni, 2020): 4, <https://doi.org/10.21274/is.2020.12.1.147-166>.

¹³ *Kamus Besar Bahasa Indonesia*

pulau-pulau yang ada di sekitar Pulau Madura seperti Sapudi, Raas, Kambing dan Kangean.¹⁴

5. Pondok Pesantren

Pondok Pesantren merupakan tempat bagi para santri untuk belajar mengaji dan menuntut ilmu baik ilmu agama atau dunia, pada umumnya pondok memang merupakan tempat penampungan bagi para pelajar yang jauh dari tempat asalnya.¹⁵

F. Kajian Penelitian Terdahulu

Penelitian ini mengkaji tentang “*Maksim Kesantunan Berbahasa Madura di Lingkungan Pondok Pesantren Darul Ulum Gersempal Omben Sampang*”. Penelitian ini tentunya tidak akan pernah terlepas dari berbagai macam penelitian lainnya, merujuk dari berbagai macam penelitian terdahulu yang dijadikan sebagai pandangan dan referensi oleh peneliti yaitu:

Pertama skripsi Anzhari Djumingin mahasiswa Fakultas Bahasa dan Sastra Universitas Negeri Makassar jurusan Bahasa dan Sastra Indonesia yang berjudul “*Analisis Kesantunan Berbahasa Guru dan Siswa pada Kegiatan Presentasi Pembelajaran Bahasa Indonesia Kelas VII SMP Negeri 12 Makassar*” yang ditulis pada tahun 2011.¹⁶ Skripsi tersebut menjelaskan mengenai analisis kesantunan berbahasa dalam kegiatan presentasi guru dan siswa pada

¹⁴ Zainudin, Sodaqoh, A. Kusuma, Soegianto. “*Bahasa Madura*,” Pusat Pembinaan Dan Pengembangan Bahasa, diakses dari <http://repositori.kemendikbud.go.id/id/eprint/7876>. pada tanggal 26 Januari 2022 pukul 23:45 Wib..

¹⁵ Zamakhsyari Dhofir, *Tradisi Pesantren: Studi Pandangan Hidup Kyai Dan Visinya Mengenai Masa Depan Indonesia* (Jakarta : Pustaka LP3ES, 2011),18..

¹⁶ Anzhari Djumingin, “Analisis Kesantunan Berbahasa Guru dan Siswa pada Kegiatan Presentasi Pembelajaran Bahasa Indonesia Kelas VII Smp Negeri 12 Makassar”(Skripsi, Universitas Negeri Makassar, Makassar, 2011).

pembelajaran bahasa Indonesia kelas VII SMP Negeri 12 Makassar. Sementara dalam penelitian yang peneliti kaji ialah fokus pada maksim kesantunan berbahasa Madura oleh para santri yang masih aktif di Pondok Pesantren Darul Ulum Gersempal.

Persamaan dengan penelitian ini yaitu terletak pada kesantunan berbahasa yang dituturkannya oleh penutur yakni guru dan siswa di kelas VII SMP Negeri 12 Makassar dan yang diteliti oleh peneliti adalah santri Pondok Pesantren Darul Ulum Gersempal. Sedangkan perbedaan penelitian ini dengan penelitian peneliti terdahulu yaitu pada sasaran penutur dan penggunaan suatu bahasa yang berbeda.

Kedua Skripsi Alfan Alif Ardhiarta mahasiswa Fakultas Ilmu Budaya yang berjudul “*Kesantunan Berbahasa dalam Interaksi Sosial di Pondok Pesantren Darul Ulum Jombang*” yang ditulis pada tahun 2013. Skripsi tersebut menjelaskan mengenai kesantunan berbahasa dalam interaksi sosial yang ada di lingkungan Pondok Pesantren Darul Ulum Jombang yang meliputi para santri dan yang lainnya.¹⁷ Sementara dalam penelitian yang peneliti kaji lebih memfokuskan pada maksim kesantunan berbahasa pada santri dalam ruang lingkup pondok pesantren Darul Ulum Gersempal.

Persamaan dengan penelitian ini yaitu terletak pada kesantunan berbahasa. persamaan skripsi di atas dengan penelitian yang akan diteliti peneliti, bahwa sangat pentingnya dalam kehidupan sehari-hari baik dalam keluarga atau orang lain lebih-lebih kepada orang yang lebih mulia seperti guru, ustad dan kiai dan sangat membutuhkan kesantunan dalam berbahasa Madura maupun yang lainnya.

¹⁷ Alfan Alif Ardhiarta, “*Kesantunan Berbahasa dalam Interaksi Sosial di Pondok Pesantren Darul Ulum Jombang*,” (Skripsi, Universitas Airlangga, Surabaya, 2013).

Sedangkan perbedaan penelitian ini dengan penelitian peneliti yaitu pada lingkup kesantunan bahasa, sedangkan penelitian yang kami teliti adalah lingkup maksim kesantunan berbahasa pada santri aktif di Pondok Pesantren Darul Ulum.

Ketiga skripsi Sari Wahyuni mahasiswa Fakultas keguruan dan ilmu pendidikan Universitas Bengkulu jurusan Bahasa dan Seni yang berjudul “*Kesantunan Berbahasa Siswa di Lingkungan SMA Negeri 3 Kota Bengkulu*” yang ditulis pada tahun 2014.¹⁸ Skripsi tersebut menjelaskan mengenai analisis kesantunan berbahasa pada siswa di lingkungan SMA Negeri 3 Kota Bengkulu. Sementara dalam penelitian yang peneliti kaji ialah fokus pada maksim kesantunan berbahasa Madura oleh para santri yang masih aktif di Pondok Pesantren Darul Ulum Gersempal.

Persamaan dengan penelitian ini yaitu terletak pada kesantunan berbahasa yang dituturkannya oleh penutur siswa di lingkungan SMA Negeri 3 Kota Bengkulu dan yang diteliti oleh peneliti adalah santri Pondok Pesantren Darul Ulum Gersempal, sedangkan perbedaan penelitian ini dengan penelitian peneliti terdahulu yaitu pada sasaran sang penutur dan penggunaan suatu bahasa yang berbeda.

Keempat skripsi Lina mahasiswa Fakultas Bahasa dan Sastra Universitas Negeri Makassar jurusan Bahasa dan Sastra Indonesia yang berjudul “*Kesantunan Berbahasa Dalam Transaksi Jual Beli Di Pasar Tradisional Sasela Kecamatan Gumangsari Kabupaten Lombok Barat*” yang ditulis pada tahun

¹⁸ Sari Wahyuni, “Kesantunan Berbahasa Siswa di Lingkungan SMA Negeri 3 Kota Bengkulu” (Skripsi, Universitas Bengkulu, Bengkulu, 2014).

2011.¹⁹ Skripsi tersebut menjelaskan mengenai analisis kesantunan berbahasa dalam transaksi jual beli di pasar tradisional Sasela Kecamatan Gumangsari Kabupaten Lombok Barat. Sementara dalam penelitian yang peneliti kaji ialah fokus pada maksim kesantunan berbahasa Madura oleh para santri yang masih aktif di Pondok Pesantren Darul Ulum Gersempal.

Persamaan dengan penelitian ini yaitu terletak pada tuturan yang memenuhi atau mematuhi prinsip kesantunan berbahasa. Sedangkan perbedaan penelitian ini dengan penelitian peneliti terdahulu yaitu pada sasaran penutur dan penggunaan suatu bahasa yang berbeda.

Kelima skripsi Muhammad Afdal mahasiswa Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Muhammadiyah Makassar yang berjudul “*Kesantunan Berbahasa Sebagai Pilar Pendidikan Karakter: Perspektif Sosiopragmatik*” yang ditulis pada tahun 2020. Skripsi tersebut menjelaskan mengenai analisis kesantunan berbahasa dalam komunikasi orang tua dan anak. Sementara dalam penelitian yang peneliti kaji ialah fokus pada maksim kesantunan berbahasa Madura oleh para santri yang masih aktif di Pondok Pesantren Darul Ulum Gersempal.

¹⁹ Lina, “Kesantunan Berbahasa Dalam Transaksi Jual Beli Di Pasar Tradisional Sasela Kecamatan Gumangsari Kabupaten Lombok Barat”(Skripsi, Universitas Negeri Makassar, Makassar, 2011).